

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sapi yang di budidayakan pada perusahaan *feedlot* di Indonesia umumnya adalah sapi *Brahman Cross (BX)*. Upaya perusahaan *feedlot* Indonesia untuk mendapatkan sapi *Brahman Cross (BX)*, yaitu dengan cara mengimpor dari Australia. PT Indo Prima Beef merupakan salah satu perusahaan *feedlot* di Indonesia, yang membudidayakan sapi *Brahman Cross (BX)* sejak tahun 2014. Perusahaan ini berlokasi di desa adijaya kabupaten lampung tengah, lokasi ini dipilih karena dinilai masih banyak sumber daya alam dan strategis untuk akses pemasaran. Sapi yang dipelihara di perusahaan ini berupa sapi bakalan yang diimpor ke Indonesia, berasal dari bangsa *Australian Commercial Cross (ACC)* dan *Brahman Cross (BX)*. Sapi *Brahman Cross (BX)* dipilih karena memiliki keistimewaan yaitu mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru, tahan terhadap cuaca panas dan gigitan caplak. Potensi kenaikan bobot badan harian sapi (BX) berkisar 0,8 kg-1,43 kg/hari, dan lama penggemukan sekitar 3-4 bulan (Amam *et al.*, 2020).

Bibit sapi potong merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan dan mempunyai nilai strategis, dalam upaya mendukung terpenuhinya kebutuhan daging, Sehingga diperlukan upaya pembibitan sapi potong yang berkelanjutan. Usaha untuk menghasilkan sapi yang berkualitas dan performa baik, dapat dilakukan dengan cara meningkatkan populasi melalui pembibitan sapi. Firman *et al.* (2010) menyatakan bahwa usaha perbibitan pada peternakan sapi potong memegang peranan penting dalam penyediaan stok bibit sapi potong. Perbibitan atau breeding merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari siklus segitiga peternakan (*breeding, feeding, dan management*). Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam usaha ternak sapi potong. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai melalui perbaikan genetik, pakan, manajemen, dan modifikasi lingkungan (Anggraeni, 2016).

Tahapan pada pemeliharaan sapi yaitu dimulai dari pedet, sapi dara, sapi bakalan dan calon induk. Semua tahapan ini memiliki kontribusi pada

produktivitas akhir ternak. Tahap awal pemeliharaan sapi yaitu, pada fase pedet sangat menentukan tahap keberhasilan pemeliharaan sapi selanjutnya. Pedet merupakan tahap awal dari pemeliharaan sapi, tahap ini menentukan produktivitas sapi untuk ketahap selanjutnya. Manajemen pemeliharaan pedet seperti penanganan pedet baru lahir, pemberian kolostrum, pemberian pakan, dan kebersihan kandang sangat mempengaruhi pertumbuhan pedet. Manajemen pemeliharaan pedet perlu diperhatikan mengingat angka kematian pada pedet cukup tinggi. Menurut Rahayu (2014), Pedet merupakan periode yang sangat rawan dan rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Tingkat kematian pedet pada periode ini mencapai 20% dengan kematian disebabkan diare sebesar 61,73%. Kematian pedet umumnya disebabkan kurang pakan, *pneumonia* dan komplikasi gangguan pencernaan.

Ahmad *et al.*, (2004), mengatakan untuk mengurangi angka kematian dan meningkatkan pertumbuhan pedet menjadi lebih baik, maka diusahakan pedet lahir dalam keadaan sehat dan kuat. Perawatan pedet dapat dimulai sejak di dalam kandungan induk. Pemeliharaan pedet memerlukan perhatian dan ketelitian yang tinggi dibanding dengan pemeliharaan sapi dewasa. Hal ini disebabkan karena kondisi pedet masih lemah sehingga bisa menimbulkan angka kematian yang tinggi. Kesalahan pemeliharaan pedet menyebabkan pertumbuhan pedet terhambat dan tidak maksimal. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengambil judul “Manajemen Pemeliharaan pedet Sapi *Brahman Cross* (BX) di PT Indo Prima Beef Desa Adijaya kecamatan terbanggi besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.2 Tujuan

Untuk mempelajari bagaimana manajemen pemeliharaan pedet Sapi *Brahman Cross* (BX) sejak dalam kandungan hingga umur 4 bulan, di PT Indo Prima Beef Desa Adijaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen pemeliharaan pedet merupakan bagian penting dalam keberlangsungan usaha sapi potong. Pedet merupakan tahap awal dari pemeliharaan sapi, tahap ini yang akan menentukan produktivitas sapi untuk ketahap selanjutnya. Pemeliharaan pedet lebih membutuhkan perawatan khusus, kecermatan, ketelitian dan ketekunan dibandingkan dengan sapi dewasa. Pedet yang dipelihara secara optimal sejak dalam perut induk sampai sapih, menjadi sangat penting dalam upaya penyediaan bakalan sekaligus untuk pengganti induk yang tidak produktif. Pedet merupakan periode yang sangat rawan dan rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan. Tingkat kematian pedet pada periode ini mencapai 20% dengan kematian disebabkan diare sebesar 61,73%. Kematian pedet umumnya disebabkan kurang pakan, pemeliharaan yang buruk, *pneumonia* dan komplikasi gangguan pencernaan (Rahayu 2014).

Penerapan manajemen pemeliharaan pedet harus dilakukan sedini mungkin, mengingat 20% pedet lahir mengalami kematian pada saat baru lahir hingga umur 4 bulan. Kondisi ini disebabkan karena imunitas pedet yang rendah menyebabkan pedet mudah terinfeksi bibit penyakit. Sehingga bagian terpenting dalam keberlangsungan usaha sapi potong adalah manajemen pemeliharaan pedet. Tahapan pemeliharaan pedet meliputi penanganan sapi yang akan melahirkan, penanganan pedet baru lahir, pemberian kolostrum, pemberian pakan, penanganan kesehatan, sanitasi kandang, dan penyapihan pedet sangat mempengaruhi pertumbuhan pedet. Semua tahapan harus dijalankan dengan baik agar menghasilkan produktivitas yang baik.

1.4 Kontribusi

Tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penerapan ilmu pengetahuan, memberikan informasi dan wawasan kepada peternak khususnya dalam mengetahui manajemen pemeliharaan pedet Sapi *Brahman cross* (BX).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging.. Bangsa sapi potong yang saat ini ditemukan di Indonesia adalah sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Madura, sapi Bali, sapi Brahman, sapi Limosin, sapi Simmetal (Latifah *et al.*, 2016). Adapun ciri-ciri sapi potong yaitu memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan. (Pawere *et al.*, 2012).

Sapi potong berasal dari daerah tropis memiliki kelebihan daya adaptasi terhadap lingkungan tinggi, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik dibandingkan dengan sapi potong dari daerah subtropis (Siregar, 2013). Menurut Abidin (2016), Sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya seperti tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging baik. Jenis sapi potong yang biasa dipelihara di Indonesia adalah Peranakan Ongole, Brahman *Cross*, Peranakan Limousin, Peranakan Simental, Peranakan Brangus, sapi Bali dan sapi Madura.

2.2 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan hasil persilangan sapi Brahman dengan sapi Eropa. Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford-Shorthorn (Minish and Fox, 1979). Sapi *Brahman cross* (BX) Mulai dikembangkan di stasiun CSIRO's Tropical Cattle Research Centre Rockhampton Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, Hereford dan Shorthorn dengan proporsi darah berturut-turut 50% ; 25% dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman Cross cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi genetiknya lebih dominan.

Fikar dan Ruhyadi (2010), menyatakan bahwa sapi ini merupakan keturunan sapi zebu (*bos indicus*) yang berasal dari India. Sapi ini telah diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya di Amerika Serikat dan Australia, sehingga menghasilkan sapi *Brahman Cross* (BX). Sapi bakalan *Brahman Cross* (BX) impor yang dipelihara dan di gemukkan di Indonesia banyak berasal dari Australia. Adapun ciri khas yang membedakan sapi BX dengan bangsa yang lain ialah ukuran tubuh besar, dengan kedalaman tubuh sedang, warna abu-abu muda, tapi ada pula yang merah atau hitam. Warna pada jantan lebih gelap daripada yang betina. Kepalanya panjang, telinganya bergantung, ukuran tanduk sedang, lebar, dan besar. Ukuran ponok pada jantan lebih besar dari pada yang betina (Sugeng, 1998). Sapi ini merupakan jenis sapi potong terbaik di daerah tropis. Walaupun tumbuh dan berkembang di negeri empat musim namun mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru, tahan terhadap panas dan gigitan caplak. (Fikar dan Ruhyadi, 2010). Dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sapi *Brahman Cross* (BX)

2.3 Pedet

Pedet merupakan sebutan yang diberikan pada anakan sapi yang baru lahir, pemeliharaan pedet dimulai sejak di dalam kandungan. Pedet yang baru lahir membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, kecermatan ketekunan. Pedet pada saat dilahirkan kondisi organ pencernaan hanya memiliki abomasum yang

berfungsi mirip seperti hewan monogastrik. Pedet setelah lahir langsung mengkonsumsi air susu dari induknya, selanjutnya secara bertahap akan belajar mengkonsumsi hijauan dan pakan berupa calf starter (konsentrat untuk awal pertumbuhan yang padat akan gizi, rendah serat kasar dan bertekstur lembut). Menurut Nurdin (2011), anak sapi yang sehat dapat diperoleh dari induk yang mendapat perhatian khusus selama pemeliharaan. Calon induk harus dalam kondisi yang baik, karena lebih dari setengah perkembangan janin terjadi selama minggu-minggu terakhir kehamilan.

Pedet yang baru lahir semaksimal mungkin mendapatkan asupan nutrisi yang optimal, yaitu berupa kolostrum dari induknya, karena pedet belum punya antibodi pada tubuhnya. Antibodi pada pedet untuk melindungi diri dari berbagai serangan penyakit. menurut Efendy *et al.*, (2013), pedet yang mendapat asupan nutrisi akan memberikan nilai positif saat lepas sapih, dara dan siap jadi bibit yang prima, Sehingga produktivitas yang optimal dapat dicapai.

2.4 Pemeliharaan Pedet

2.4.1 Panganan Sapi yang Akan Melahirkan

Kelahiran merupakan proses pengeluaran fetus yang dimulai dengan dimulainya kontraksi kuat dan teratur dari uterus dan cervix. Proses kelahiran biasanya dibagi menjadi tiga fase, yaitu pelebaran cervix, pengeluaran fetus, dan pengeluaran plasenta (Tomaszewska *et al.*, 1991) serta ditambahkan oleh Feradis (2010), Kelahiran atau partus adalah serentetan proses- proses fisiologik yang berhubungan dengan pengeluaran anak dan plasenta dari organism induk pada akhir masa kebuntingan. Persiapan untuk partus meliputi perubahan-perubahan yang terkoordinir dalam tubuh induk dan fetus dalam kandungan, tingkat-tingkat perejanaan dan mekanisme inisiasi kelahiran.

Proses kelahiran pada sapi dimulai dengan kegelisahan. Kegelisahan merupakan tanda-tanda induk sapi yang bunting tua anak melahirkan. Melahirkan adalah saat ligament pelvis menjadi tenang, vulva menjadi lebih besar beberapa kali dari ukuran normalnya, jumlah mukosa meningkat dan servik membuka, pengeluaran fetus dan pengeluaran plasenta. Selain tanda tanda diatas, ada pula perubahan warna pada puting susu merupakan pertanda induk sapi akan

melahirkan. Kejadian tersebut harus selalu diawasi karena jika tidak bisa saja prose melahirkan sapi tidak sempurna atau kesulitan untuk melahirkan. (Santosa, 200).

2.4.2 Penanganan Kelahiran Pedet

Pedet yang baru lahir membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, kecermatan, dan ketekunan. Penanganan pedet yang baru lahir dilakukan apabila induk tidak bisa berperan secara optimal. Imron (2009), menyatakan Hal ini untuk menjaga sifat alami agar tingkah laku ternak tidak terusak. Bantuan pada saat penanganan setelah kelahiran pedet, dapat diberikan dengan langkah-langkah sesuai tingkah laku ternak seperti membersihkan lendir pada hidung, mulut, demikian pula lendir yang ada diseluruh tubuhnya, menggunakan handuk (kain) yang bersih. Kemudian pemotongan tali pusar dengan menyisahkan 2 cm dari pangkal pusar dan diolesi dengan iodine lalu di ikat ini bertujuan untuk mencegah infeksi.

Pedet yang baru lahir dikeringkan dengan cara membiarkan induk menjilati pedet tidak kedinginan apabila cuaca dalam keadaan dingin (Soetarno 2003). Pedet yang baru lahir perlu disiapkan kandang yang sudah diberi alas jerami padi/kain kering yang tidak menimbulkan becek/basah. Selanjutnya pedet di tempatkan dalam kandang khusus pedet serta dijaga supaya pedet dan alas kandangnya tetap kering (Nurdin, 2011). Pedet dibiarkan bersama induk selama 40-72 jam, agar pedet mendapat kolostrum dan merangsang induk untuk mengeluarkan susu dengan mudah dan lancar. Pada pemeliharaan alami, pedet dibiarkan selalu bersama induk sampai pedet disapih, yakni 6–8 bulan, baik saat digembalakan ataupun di dalam kandang. Pemeliharaan semacam ini pada umumnya lebih menguntungkan karena lebih menjamin pertumbuhan dan kesehatan, serta lebih ekonomis terutama dalam penggunaan tenaga (Sugeng, 2003).

2.4.3 Pemberian kolostrum

Kolostrum adalah susu yang keluar setelah melahirkan, Warnanya kekuning-kuningan dan kaya akan zat-zat makanan dibandingkan dengan air susu

biasa. Adapun kewajiban memberikan kolostrum segera mungkin pada pedet karena kolostrum menyediakan zat antibodi bagi pedet, yang dapat melindungi pedet baru lahir terhadap infeksi. zat antibodi pada kolostrum ini sangat mudah diserap oleh tubuh pedet yang baru lahir, faktanya bahwa kolostrum menjadi satu-satunya sumber imunoglobulin G (IgG) yang sangat menentukan tingkat keberlangsungan hidup (*survival rate*) anak yang baru lahir (Godden, 2008).

Pedet yang baru saja lahir lebih baik dibiarkan bersama-sama induknya selama 24 sampai dengan 36 jam untuk memberi kesempatan memperoleh susu pertama. Susu pertama itu disebut kolostrum (Makin, 2011). Jumlah pemberian kolostrum sebanyak 10% dari bobot lahir dan minimum 2 liter, walaupun kolostrum memiliki nilai gizi yang tinggi dan manfaat untuk kekebalan bila diberikan pada waktu yang salah (misalnya diberikan kepada pedet setelah 24 jam dari lahir) maka tidak akan banyak memberikan manfaat bagi pedet tersebut. Cara pemberian kolostrum pertama kali kepada pedet adalah diajari menggunakan ember yang bersih dengan bantuan jari tangan kita sebagai pengganti puting susu. Bila sulit, dapat dibantu dengan menggunakan dot susu. Pemberian kolostrum sebaiknya 3 kali dalam sehari dengan interval waktu yang sama sampai pedet berumur 5 hari (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2019).

Cara pemberian kolostrum pertama kali kepada pedet adalah diajari menggunakan ember yang bersih dengan bantuan jari tangan kita sebagai pengganti puting susu. Bila sulit, dapat dibantu dengan menggunakan dot susu. Pemberian kolostrum sebaiknya 3 kali dalam sehari dengan interval waktu yang sama sampai pedet berumur 5 hari.

2.4.4 Pemberian Pakan dan Hijauan

Pemberian hijauan pada pedet masih muda dan masih menyusu pada induknya bertujuan untuk pengenalan dan berfungsi sebagai stimulasi pada rumen. Hijauan tersebut belum dapat dicerna secara sempurna dan belum menjadi pemasok nutrisi dalam tubuh. Pemberian hijauan berupa *hay* atau rumput dimulai sejak pedet umur 2-3 minggu. Hijauan yang diberikan sebaiknya bertekstur lembut, konsumsi hijauan mulai diperbanyak setelah memasuki fase penyapihan

(Balai Embrio Ternak, 2015).

Hijauan yang akan diberikan kepada ternak harus dilayukan terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk menghindari kembung pada ternak. Pakan yang diberikan tidak boleh terlalu segar. Hal ini dikarenakan pakan hijauan memiliki kandungan air yang cukup tinggi sekitar 80%, yang dapat menyebabkan kembung atau perut kembung pada pedet. Menurut Makin (2011), apabila pemberian hijauan pada pedet terlalu banyak sebelum umur 6 bulan, maka pedet akan mengalami kembung yang akan menyebabkan kematian.

2.4.5 Penanganan Kesehatan Pedet

Menurut Imbang, (2014) Pedet sangat peka terhadap serangan penyakit, masa paling kritis pedet terjadi pada umur 2-3 minggu pertama kehidupan karena saluran pencernaan belum berkembang dan berfungsi sempurna, tetapi pertumbuhan fisik berlangsung cepat. Identifikasi penyakit pada pedet dapat menjadi dasar bagi tindakan pencegahan, pengobatan dan perbaikan sistem manajemen pemeliharaan, sehingga menurunkan tingkat kematian pedet.

Penyakit yang menyerang pedet dapat berupa agen infeksius ataupun non infeksius. Penyakit infeksius berupa *Omphalitis* (infeksi tali pusar) usar), *Pneumonia* (radang paru-paru), dan *Scours* (diare). Penyakit yang non infeksius seperti *Abses* (bengkak) dan *Miasis*. Infeksi tali pusar ialah disebabkan oleh kurang bersihnya alat saat pemotongan tali pusar. Penanganannya seperti pemberian Iodine spray 2Yo secara teratur setiap hari sampai kering dan benar benar sembuh (Purbowati, 2012).

Pneumonia (radang paru-paru) adalah penyakit yang disebabkan oleh inveksi Virus atau bakteri. Misalkan virus parainfluenza 3, Bovine Respiratory Syncytial Virus, Bovine Viral Diarrhea Virus, Bakteri *Pasteurella*, *Mycoplasma*, dan *Clamidia*. Penyebabnya biasanya pedet dipelihara pada kandang yang kotor, tidak mendapat sinar matahari sehingga kandang menjadi basah dan lembab, yang menyebabkan sirkulasi udara yang tidak baik. *Chayrunnisa et al.*, (2020) Sirkulasi udara yang buruk, selain itu cuaca yang tidak menentu mengalami perubahan yang *ekstrem* dan bau amoniak yang sangat menyengat menyebabkan banyaknya pedet terjangkit *pneumonia*.

Gejala-gejala yang nampak pada penyakit ini seperti sesak nafas/sulit bernafas, batuk yang disertai demam hingga 42°C, hidung berlendir (berwarna kekuningan atau jernih). Penanganan pada penyakit ini seperti menempatkan pedet yang sakit pada kandang/tempat yang bersih, hangat, cukup mendapat sinar matahari, serta tempat yang sirkulasi udaranya baik. Kemudian diberikan antibiotik atau sulfonamida (*Leukomisin* atau *Gentamisin*), pemberian vitamin C, dan pemberian pakan dengan teratur, tercukupi dan berkualitas. Penyakit pneumonia pada pedet merupakan salah satu penyakit yang apabila terlambat dalam penanganannya, penyakit akan semakin memburuk dan berangsur akut maupun kronis. Peradangan paru-paru dalam kondisi ini akan sulit disembuhkan dan berakhir kematian. DeDonder *et al.*, (2008) menyatakan bahwa penyakit pernafasan diantaranya *pneumonia*, merupakan penyakit mematikan nomor satu yang menyerang peternakan sapi potong diberbagai negara, diikuti penyebab lainnya yaitu penyakit pencernaan.

Menurut Salim (2013), *Scours* (diare) adalah penyakit yang disebabkan bakteri *Eschericia coli* atau *Clostridium Sp*, cuaca yang terlampau dingin, dan pakan yang bermasalah. Penyakit gangguan pencernaan ini sangat berakibat fatal bagi pedet, hingga dapat menimbulkan kematian pedet. *Scours* (diare) dapat dilihat gejalanya seperti feses menjadi cair, feses berbau busuk dan keluar secara terus menerus, feses berwarna kuning kehijauan atau hijau muda, pedet nampak lemas dikarenakan dehidrasi, nafsu makan rendah hingga bobot badan menurun. Penanganan yang dapat diberikan seperti pemberian oralit, arang aktif/norit, serta obat sulfa.

2.4.6 Sanitasi Kandang

Kegiatan sanitasi kandang sangat penting dan harus dilakukan oleh peternak, agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan juga sebagai pengendalian penyakit pada ternak. Sanitasi yang dilakukan menyangkut kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan lingkungan sekitar kandang. Menurut BPTP-Ungaran (2000) sanitasi kandang merupakan suatu kegiatan pencegahan yang meliputi kebersihan bangunan tempat tinggal ternak atau kandang dan lingkungannya dalam rangka untuk menjaga kesehatan ternak sekaligus pemiliknya.

Sanitasi kandang dilakukan beberapa tahap yaitu dengan membersihkan tempat makan dan minum, serta membersihkan kotoran sapi yang berada di dalam kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2011). Kegiatan Sanitasi kandang memiliki berbagai keuntungan bukan hanya bagi para peternak, tapi juga bagi masyarakat sekitar. Di antara berbagai manfaat sanitasi kandang, beberapa manfaat utamanya adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah serangan penyakit pada hewan ternak.
- b. Menekan biaya pengobatan hewan ternak.
- c. Menjaga kesehatan hewan dan meningkatkan daya tahan tubuhnya.
- d. Meningkatkan nafsu makan ternak, sehingga berat badannya selalu terjaga (tidak kurus).
- e. Kondisi kandang dan lingkungan kerja yang bersih dan nyaman bagi peternak. (BPTP maluku, 2019).

Dalam pemeliharaan pedet, hal yang perlu diperhatikan adalah sanitasi kandang pedet, terutama bagian alas kandang pedet. Alas kandang pedet diupayakan selalu dalam keadaan kering, apabila alas kandang basah atau lembap maka akan menjadi media bagi bibit-bibit penyakit untuk berkembang. Selain itu, apabila alas kandang basah maka akan menyebabkan gangguan kesehatan pada kulit pedet (Santosa, 2000). Manfaat sanitasi pada pada kandang pedet adalah selain tindakan untuk menjaga kebersihan juga untuk mencegah terjangkitnya penyakit serta meminimalkan kemungkinan penularan penyakit.

2.4.7 Penyapihan

Penyapihan adalah proses pengurangan pemberian susu pada pedet sedikit demi sedikit sampai berhenti menyusu, digantikan dengan pemberian konsentrat dan hijau secara bertahap sampai saat disapih, sehingga pedet terbiasa dan tidak mengalami stres berat (Purwanto dan Dedi, 2006). Secara alami pedet disapih pada umur 6-7 bulan, waktu penyapihan yang standar adalah 205 hari. Namun demikian, untuk mencapai bobot badan pada waktu tertentu, sering kali dilakukan penyapihan dini, yaitu pada umur 3 – 5 minggu atau 8 – 12 minggu (Santosa, 2000).

Pedet yang disapih harus ditempatkan pada sebuah kandang khusus yang diberi pagar kuat karena selama 2 – 3 hari pedet akan mencari jalan keluar untuk kembali mencari induknya. Pada hari ketiga dan keempat, pedet akan berangsur-angsur melupakan induknya (Santosa, 2000).

Kaswati *et al.*, (2013), Menyatakan bahwa Penyapihan pada umur yang lebih dini akan menyebabkan presentase berat sapih yang lebih rendah dibandingkan dengan pedet yang disapih pada umur sapih. karena penyapihan pada umur dini menyebabkan konsumsi pakan yang rendah karena umur yang terlalu muda, sehingga nutrisi yang terserap hanya sedikit. Jika penyapihan pedet ini dilakukan secara benar akan berdampak kepada biaya pembesaran pedet menjadi lebih hemat dan berpengaruh pada prestasi pedet.

2.5 Profil PT Indo Prima Beef, Terbanggi Besar, Lampung Tengah

2.5.1 Sejarah Perusahaan

PT Indo Prima Beef berawal dari bisnis keluarga yang dibuat oleh Bapak Nanang dan Ibu Wenny (istri) serta keluarga besar. Seluruh manajemen pemeliharaan dalam melakukan usaha peternakan ini dilakukan dan diatur oleh keluarga mulai dari operasional, bahan pakan sampai segala keperluan yang menunjang kemajuan usaha. Pada 2009 seiring berkembangnya usaha peternakan ini, Bapak Joko Setyawan selaku manager saat ini ikut bergabung dengan bisnis peternakan sapi potong milik keluarga Bapak Nanang. Pada Oktober 2012, Bapak Nanang meresmikan usahanya menjada usaha berbadan hukum yang sah menjadi CV Sempulur Mandiri Jayall. Badan hukum tersebut didirikan menjelang Bapak Nanang pensiun dari pekerjaanya, tepat pada 1 Januari 2013. Ide untuk beternak sapi impor dimulai pada awal 2014, sehingga Bapak Nanang mengubah badan hukum CV menjadi PT Indo Prima Beef, dan bekerjasama dengan pihak bank dengan sistem yang dinamakan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yaitu kredit inves atau modal kerja diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan.

Pada Oktober 2014 PT Indo Prima Beef akhirnya mendapat izin kuota sapi impor, dan pada November merupakan impor perdana dengan kuota 1000 ekor, akan tetapi yang diambil 600 ekor dan mati 2 ekor sehingga total impor perdana

sebanyak 598 ekor sapi. Pertengahan 2015 dan akhir 2016 PT Indo Prima Beef memulai mitra dengan koperasi Gunung Madu, CV. Pasa Jaya Mesuji dan pada tahun oktober 2016 menjalin kerja sama dengan mitra baru yaitu Samudra Langit Biru (SBL) dengan sistem pengadaan bahan baku pakan berupa konsentrat disediakan dari perusahaan dan hijauan dari mitra. Banyaknya sapi yang dimitrakan pada periode 1 sebanyak 150 ekor, periode 2, 3, dan ke 4 sebanyak 450 ekor dan periode 5 sebanyak 600 ekor sampai sekarang. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan dari awal sampai panen harus berdasarkan rekomendasi dari PT Indo Prima Beef. Menurut Bapak Joko, sistem dari hasil panen oleh mitra nantinya akan diatur oleh PT Indo Prima Beef.

2.5.2 Lokasi Peternakan

Penentuan lokasi peternakan yang sempurna akan mendukung keberhasilan usaha peternakan, baik dari segi teknis ataupun biaya. Pada saat memilih ataupun memastikan lokasi, butuh dipertimbangkan beberapa hal, antara lain terdapatnya sumber air, topografi, serta area yang sehat (Rianto dan Purbowati, 2011). PT Indo Prima Beef terletak di Desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah. Lokasi peternakan harus tersedia sumber air, adanya tenaga kerja, memiliki area yang luas, serta akses transportasi yang mudah dijangkau. Lokasi peternakan dengan jalan raya ± 2 km menjadikan lokasi peternakan ini sangat strategis dalam mendukung kegiatan dari peternakan ini seperti pendistribusian bahan pakan, pengadaan sapi *import* dari pelabuhan menuju lokasi peternakan, pemasaran dan pengadaan perlengkapan sarana produksi.

Lokasi PT Indo Prima Beef dengan pemukiman warga berjarak 10 meter dengan pembatas peternakan berupa bangunan pagar tembok setinggi 3 meter. Jarak PT Indo Prima Beef dengan pemukiman warga tidak sesuai dengan pendapat Insana (2009), menyatakan bahwa lokasi yang baik untuk mendirikan kandang adalah daerah yang letaknya cukup jauh dari pemukiman warga tetapi mudah untuk dijangkau oleh kendaraan serta kandang harus terpisah dari tempat tinggal dengan jarak sekurang-kurangnya 250 meter. PT Indo Prima Beef berbatasan dengan Desa Yukum Jaya di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Indra Putra Subing, sebelah selatan yaitu Desa Seputih Jaya, dan

di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bandar Jaya Barat. PT Indo Prima Beef memiliki total luas lahan 32.500 m² atau 3 Ha. Luas peternakan dibagi menjadi lokasi perkantoran serta mess, gudang pakan, kandang *breeding*, kandang isolasi, Instalasi Karantina Hewan (IKH), kandang penggemukan, dan tempat pengolahan limbah dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Lokasi kandang

2.5.3 Visi dan Misi Perusahaan

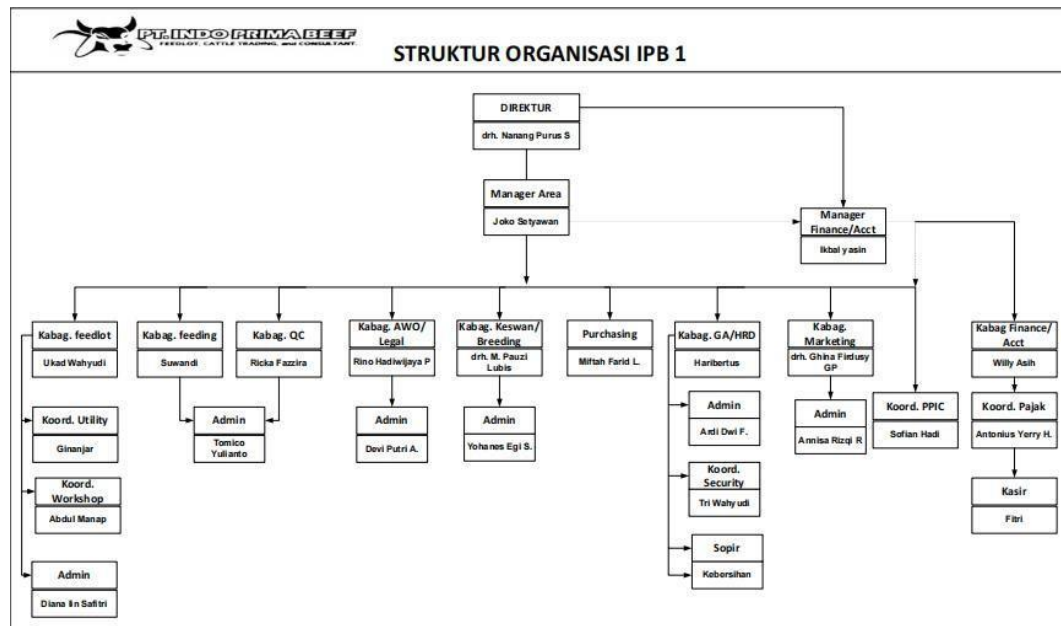
PT Indo Prima Beef memiliki visi menjadi perusahaan peternakan terbaik di Indonesia melalui sistem yang terintegrasi.

Misi PT Indo Prima Beef Yaitu Mengutamakan kualitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan, konsisten dalam produksi serta berorientasi pada kepentingan pelanggan. Bermitmen penuh untuk memberikan yang terbaik dalam produksi daging sapi dengan mengimplementasikan kualitas dan profesionalitas dalam pemeliharaan sapi di seluruh rantai pendistribusian mulai dari pusat di Australia sampai kepada pengguna di Indonesia.

2.5.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penting dibuat dengan tujuan untuk membedakan hak dan kewajiban pegawai sesuai dengan fungsinya masing-masing, disamping itu

juga untuk membangun kordinasi yang baik antara pimpinan dan karyawan. PT Indo Prima Beef dipimpin langsung oleh pemiliknya yakni drh. Nanang Purus Subendro, yang membawahi *manager feedlot* sebagai pimpinan di PT Indo Prima Beef, yang membawahi kesehatan hewan, produksi, dan marketing. Struktur organisasi PT Indo Prima Beef dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Struktur Organisasi Perusahaan

2.5.5 Ketenaga Kerjaan

Total tenaga kerja di PT Indo Prima Beef yaitu 84 orang kantor dan tenaga harian dengan tingkat pendidikan pegawai di PT Indo Prima Beef sangat beragam mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Tenaga kerja banyak yang diambil dari lingkungan sekitar perusahaan yang sebagian besar masih kerabat dekat dari dengan pemilik perusahaan. Setiap tenaga kerja dikenakan waktu kerja delapan jam dalam satu harinya dan tujuh jam pada hari jum'at, setiap satu orang pekerja tetap mendapat hari libur setiap minggunya. Jam kerja PT Indo Prima Beef dimulai dari pukul 08.00—16.00 WIB, dengan waktu istirahat dari pukul 12.00—13.00 WIB. . Tenaga kerja di PT Indo Prima *Beef* dibagi menjadi tiga bagian yaitu tim produksi, kesehatan hewan, dan perkandangan.